

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini lapangan kerja di Indonesia sangat sempit dan sulit untuk didapatkan, sedangkan setiap tahun akan ada lulusan baru dari berbagai macam kalangan SMA/SMK dan juga sarjana. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan nasional dalam bidang perekonomian adalah melalui sektor usaha, terutama pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM (Anggreani and Adnyana 2020). Banyaknya usaha UMKM yang berkembang begitu cepat sehingga menciptakan persaingan diantara usaha tersebut, dengan demikian usaha tersebut akan berkompetisi untuk mencapai posisi nomor satu dimata customernya, mulai dari kualitas produk yang dihasilkan sampai pelayanan yang diberikan oleh pengusahanya. Setiap pengusaha tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu memperoleh laba yang maksimal, dapat bersaing di pasar, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pengusaha sering kali hanya mempertimbangkan biaya produksi dan laba yang diinginkan dalam menetapkan harga jual. Pengusaha tidak mempertimbangkan atau tidak menghitung biaya nonproduksi yang dikeluarkan.

Menentukan keuntungan dalam suatu bisnis berkaitan dengan penentuan harga jual dari barang atau jasa yang di produksi sehingga suatu bisnis dapat menghasilkan pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Salah satu kegagalan berwirausaha pada

usaha, mikro, kecil menengah atau yang biasa disingkat UMKM adalah penetapan harga yang kurang tepat (Maghfirah and Syam 2016). Jika penentuan harga tidak tepat maka perhitungan harga pokok produksi juga kurang tepat. Agar harga yang ditetapkan akurat seharusnya UMKM menentukan harga pokok produksi dengan akurat.

Harga pokok produksi diperlukan sekali oleh pihak manajemen perusahaan dan bagian luar perusahaan. Maka dari itu akuntansi biaya mencatat, menggolongkan beserta merangkum biaya membuat produk. Harga pokok produksi merupakan perhitungan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan (Halim Rachmat 2019). Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dari pengertian tersebut maka dari itu biaya yang dimasukkan yaitu biaya pada saat proses produksi, selama proses produksi itu sendiri terdapat biaya-biaya bahan baku, biaya karyawan untuk membuat produk tersebut, dan juga biaya diluar bahan baku dan karyawan atau biasa yang disebut dengan biaya overhead. Biaya overhead ini terdapat dua macam yaitu overhead variabel dan tetap

Noviasari & Alamsyah (2020) menyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan bagian penting yang diperlukan untuk menentukan harga jual produk. Untuk menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan dua metode yaitu metode *full costing* dan *variable costing* (Iryanie and Handayani 2019). Untuk menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* ini, yaitu dengan memasukkan seluruh biaya yang ada, baik biaya yang bersifat tetap maupun biaya yang bersifat variabel (Febrianty and Muchlis 2020). Namun dari dua metode

tersebut metode *full costing* lebih banyak digunakan oleh para manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan jangka panjang, dan memungkinkan manajer perusahaan dalam meningkatkan pendapatan operasional dengan meningkatkan produksi bahkan ketika permintaan sedang surut.

Karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan pada saat ini di Kabupaten Ponorogo (Ponorogo.bps, 2024) banyak kalangan anak muda yang memulai usahanya sendiri. Mulai usaha angkringan, franchise, kosmetik dan lain lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susi,2017) tentang penelitiannya Penerapan Metode *Full Costing* pada UMKM Dabo Tea di Wonogiri, pada penelitian tersebut Dabo Tea merupakan franchise yang berkembang di Jawa Tengah sebanyak 74 cabang. Penelitian yang dilakukan (Dimas,2019) pada minuman franchise Dingin Koe yang memiliki cabang sebanyak 28 di Jawa timur dalam penelitiannya Dingin Koe merupakan minuman yang juga diminati kalangan remaja dikarenakan harga yang ditentukan sesuai dengan kantong.

Namun kali ini peneliti tertarik dengan franchise Tea Break yang sudah memiliki 200 cabang outlet yang tersebar di Indonesia (Teabreakindo.com,2023) yang salah satunya berada di Kabupaten Ponorogo. Tea Break merupakan franchise yang berpusat di Surabaya namun usahanya sudah berkembang di berbagai pulau sebanyak 50 kota sudah banyak beridiri outlet tersebut. Franchise Tea Break mempunyai 24 minuman ada 4 varian yaitu *fantastic, the special tea, signature milk tea, hot series*. Namun dari 4 varian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti minuman yang paling favorit dalam penjualannya. Tea Break Ponorogo sudah berdiri pada tahun 2020 hingga

saat ini outlet tersebut masih banyak diminati oleh kalangan muda maupun tua karena yang dijual merupakan minuman yang murah dan bisa dirasakan oleh banyak kalangan. Dipilihnya usaha Tea Break Ponorogo karena dari ratusan cabang yang ada di Indonesia salah satunya ada di Kabupaten Ponorogo.

Untuk itu peneliti tertarik untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang terjadi pada UMKM Tea Break yang berada di Kabupaten Ponorogo. Serta membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ada di Tea Break Ponorogo mengenai penentuan harga pokok produksinya. Metode yang akan di gunakan yaitu metode full costing, karena metode full costing merupakan metode yang memperhitungkan semua komponen biaya produksi baik untuk bersifat variabel maupun tetap terhadap barang produksi yang penulis beri judul “**Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Tea Break Ponorogo Dengan Metode Full Costing**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka muncullah beberapa rumusan masalah yang akan dibahas seperti:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Tea Break Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Metode Full Costing dalam menentukan harga jual produk pada UMKM Tea Break Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka penulisan tugas akhir ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Tea Break Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apakah Tea Break Ponorogo sudah menggunakan metode Full Costing dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP).

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian terkait:

1. Bagi Akademisi

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian menganalisis penetapan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* serta dapat memberikan informasi positif yang dapat menjadi pertimbangan para akademisi khususnya dalam membantu pelaku UMKM dalam menentukan harga pokok produksinya.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana menentukan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* pada UMKM . Selain

itu juga sebagai salah satu syarat menyelesaikan Tugas Akhir dalam

menempuh Program Studi Diploma 3 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1. Bagi Instansi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang positif sebagai bahan acuan evaluasi agar kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Selain itu juga diharapkan pihak-pihak yang terlibat dalam usaha ini dapat lebih berkopetensi dan berkualitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan ide ide yang dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat di jadikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Tea Break Ponorogo Dengan Metode Full Costing.

